



---

## Persepsi Mahasiswa PPKn Unimed Sebagai Calon Guru Terhadap Kebijakan Penggunaan ChatGPT Dalam Perkuliahan

Julia Ivanna<sup>1</sup>, Agnes Elizabeth Manalu<sup>2</sup>, Ulan Dari<sup>3</sup>, Yakinda Benianfi Munthe<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [juliaivanna@unimed.ac.id](mailto:juliaivanna@unimed.ac.id), [agnesmanalu137@gmail.com](mailto:agnesmanalu137@gmail.com),  
[ulandaridarii707@gmail.com](mailto:ulandaridarii707@gmail.com), [yakindamunthe25@gmail.com](mailto:yakindamunthe25@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*The integration of ChatGPT in lectures has created a dilemma between academic efficiency and the maintenance of student integrity as future teachers. This study aims to determine the perceptions of Civics Education (PPKn) students at Universitas Negeri Medan (UNIMED) regarding the policy on ChatGPT usage and to analyze their ethical views in relation to professional responsibility as prospective educators. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques involving observation, documentation, and in-depth interviews with UNIMED Civics Education students as the primary informants. The results indicate that students are in a state of academic ambiguity due to the absence of formal written regulations at the study program level, resulting in guidance being merely verbal and based on moral appeals. Functionally, students use AI as supporting tools to spark ideas and paraphrase, yet ethically they agree that excessive dependence risks degrading critical thinking and originality. Students perceive that academic integrity is a reflection of the dignity of the teaching profession, where humans must remain the primary control (brain) over technology. This research concludes that the formulation of formal, regulative, and educational policies is necessary to integrate AI without sacrificing the moral and intellectual quality of future educators.*

**Keywords:** ChatGPT, Future teachers, Civics Education students, Policy.

### ABSTRAK

*Integrasi ChatGPT dalam perkuliahan telah menciptakan dilema antara efisiensi akademik dan pemeliharaan integritas mahasiswa sebagai calon guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PPKn Universitas Negeri Medan (UNIMED) terhadap kebijakan penggunaan ChatGPT serta menganalisis pandangan etis mereka dalam kaitannya dengan tanggung jawab profesi sebagai calon guru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa PPKn UNIMED sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berada dalam kondisi ambiguitas akademik akibat ketiadaan regulasi formal tertulis di tingkat program studi, sehingga arahan yang diterima hanya bersifat lisan dan imbauan moral. Secara fungsional, mahasiswa menggunakan AI sebagai instrumen pendukung (supporting tools) untuk memantik ide dan parafrase, namun secara etis mereka sepakat bahwa ketergantungan berlebihan berisiko mendegradasi daya kritis dan orisinalitas. Mahasiswa memandang bahwa integritas*

---

*akademik merupakan cerminan marwah profesi guru, di mana manusia harus tetap menjadi kendali utama (brain) atas teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan perumusan kebijakan formal yang bersifat regulatif dan edukatif untuk mengintegrasikan AI tanpa mengorbankan kualitas moral dan intelektual calon pendidik.*

**Kata Kunci:** ChatGPT, Calon guru, Mahasiswa PPKn, Kebijakan

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan, khususnya *Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT)*, telah merevolusi sektor pendidikan tinggi dengan menawarkan kecepatan dan instanitas dalam pemrosesan informasi. Mahasiswa saat ini dapat dengan mudah menyelesaikan berbagai tugas akademik hanya dengan bermodalkan akses internet, di mana ChatGPT mampu memberikan jawaban interaktif yang meniru pola pikir manusia (Suharmawan, 2023). Namun, adopsi teknologi yang masif ini membawa konsekuensi ganda; di satu sisi meningkatkan efisiensi, namun di sisi lain berisiko mengikis daya kritis dan orisinalitas berpikir mahasiswa. Ketergantungan yang berlebihan pada jawaban otomatis dikhawatirkan membentuk pola perilaku akademik pragmatis yang mengabaikan esensi nalar dan analisis mandiri (Ifani et al., 2024).

Penelitian terdahulu telah memberikan beragam perspektif mengenai penggunaan AI di akademisi. Suharmawan (2023) menyoroti bagaimana kemudahan ChatGPT memanjakan mahasiswa dalam pengerjaan tugas, sementara Ifani et al. (2024) menekankan adanya ancaman terhadap kualitas intelektual akibat standarisasi pemikiran. Selain itu, Marlin et al. (2023) mengungkapkan adanya kesenjangan antara instruksi lisan dosen yang menekankan literasi konvensional dengan praktik di lapangan yang didominasi penggunaan AI. Anisa et al. (2025) juga menambahkan bahwa bagi calon guru, penggunaan AI bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan berkaitan erat dengan marwah profesi dan tanggung jawab moral. Terakhir, Fitri (2024) menyoroti pentingnya kejelasan regulasi untuk menghindari ambiguitas etis di kalangan mahasiswa.

Meskipun tantangan etis dan degradasi daya kritis telah banyak dibahas, terdapat kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang nyata di lingkungan internal Universitas Negeri Medan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Saat ini, belum terdapat kebijakan tertulis yang secara spesifik mengatur batasan penggunaan AI, sehingga tercipta kekosongan hukum (*legal vacuum*) yang memicu ambiguitas akademik (Fitri, 2024). Meskipun dosen secara lisan telah mendorong penguatan literasi melalui buku dan jurnal ilmiah, tanpa adanya regulasi formal yang mengikat, arahan tersebut cenderung dianggap sebagai anjuran opsional di tengah godaan efisiensi teknologi (Marlin et al., 2023).

Kondisi ini menempatkan mahasiswa PPKn dalam posisi dilematis antara tuntutan inovasi digital dan kewajiban menjaga integritas akademik sebagai calon pendidik. Sebagai pengemban nilai karakter, persepsi mahasiswa terhadap kebijakan penggunaan AI menjadi sangat krusial untuk dipahami. Kesenjangan antara instruksi pendidik dan perilaku praktis mahasiswa mempertegas perlunya

---

penyelidikan ilmiah untuk mengungkap apakah mahasiswa melihat pembatasan AI sebagai bagian dari etika profesi yang harus ditaati atau justru sebagai hambatan dalam perkembangan zaman (Anisa et al., 2025). Hal inilah yang mendasari orisinalitas penelitian ini untuk memberikan landasan bagi perumusan batasan etis yang sehat di lingkungan kampus.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa PPKn UNIMED terhadap kebijakan serta arahan dosen mengenai penggunaan ChatGPT dalam proses perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menganalisis secara mendalam pandangan etis mahasiswa mengenai penggunaan ChatGPT dalam kaitannya dengan tanggung jawab profesi sebagai calon guru. Melalui kajian ini, diharapkan akan lahir gambaran komprehensif yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan panduan formal penggunaan kecerdasan buatan demi menjaga integritas, moralitas, dan kualitas lulusan pendidikan kewarganegaraan di masa depan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan metode penelitian untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Hasan & dkk, 2024). Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data subjek penelitian yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung. Penulis memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Bagaimana persepsi mahasiswa PPKn Unimed terhadap kebijakan penggunaan ChatGPT dalam proses perkuliahan (Fadli, 2021). Desain penelitian ini disusun secara sistematis untuk menjawab masalah penelitian melalui langkah-langkah pengumpulan dan analisis data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Takdir, 2023). Penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, spesifiknya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan yang dilakukan bulan Maret 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dalam mendapatkan jawaban subjektif dari informan terkait penggunaan ChatGPT di lingkungan akademik (Safarudin, 2023). Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai informan atau narasumber bukan sekadar angka atau responden pasif, melainkan pihak yang memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Nasution, 2023). Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Negeri Medan yang dipilih sebagai representasi calon pendidik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam secara langsung, serta dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan hasil penelitian yang valid.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal paragraf bagian ini diawali dengan kata “Hasil penelitian” Peneliti perlu menginformasikan beberapa data lapangan yang penting (asli) yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kuesioner, survei, dokumen, dan teknik pengumpulan data lainnya. Temuan-temuan tersebut disajikan secara lengkap dan terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Temuan dapat dilengkapi dengan tabel, grafik, dan/atau diagram. Tabel dan gambar diberi nomor dan judul. Contoh:

Hasil penelitian menunjukkan berbagai temuan lapangan yang krusial mengenai persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Negeri Medan terhadap penggunaan dan kebijakan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya ChatGPT. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap narasumber mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi ini telah menjadi bagian dari ekosistem akademik mahasiswa dengan intensitas yang bervariasi, mulai dari penggunaan moderat untuk teknis penulisan hingga penggunaan intensif untuk simplifikasi materi perkuliahan yang kompleks. Mahasiswa secara fungsional menggunakan AI sebagai instrumen untuk menggali ide (*brainstorming*), melakukan parafrase, menyusun ringkasan, hingga mencari referensi jurnal melalui platform yang lebih spesifik seperti *Perplexity*, *Gemini*, dan *Claude*.

Terkait aspek regulasi institusional, ditemukan data lapangan yang menunjukkan adanya kekosongan aturan formal. Narasumber 1 dan Narasumber 4 mengonfirmasi bahwa sejauh ini belum terdapat pedoman tertulis atau regulasi rigid dari pihak jurusan maupun program studi PPKn. Arahan yang diterima mahasiswa masih bersifat personal dan lisan dari dosen pengampu, yang menekankan pada aspek imbauan moral untuk menjaga orisinalitas dan kemampuan membedakan kualitas teks hasil AI agar tetap berbobot secara akademis. Ketiadaan aturan tegas ini memicu pandangan ambivalen; di satu sisi memberikan ruang kebebasan dan adaptasi teknologi agar mahasiswa tidak tertinggal oleh perkembangan zaman, namun di sisi lain menciptakan ambiguitas batasan yang dikhawatirkan dapat memicu perilaku kecanduan ChatGPT jika tidak segera dirumuskan kebijakan yang seimbang tidak terlalu restriktif namun tetap memberikan batasan yang jelas.

Dalam dimensi etika dan profesionalisme sebagai calon pendidik, ditemukan pola pemikiran yang kuat mengenai integritas. Seluruh narasumber menunjukkan kesadaran akan dilema moral; mereka sepakat bahwa penggunaan AI dianggap melanggar etika kejujuran akademik apabila mahasiswa kehilangan kendali atas proses berpikirnya, seperti melakukan metode salin-tempel (*copy-paste*) secara mentah tanpa pemahaman substansi. Narasumber 2 dan Narasumber 5 menegaskan prinsip bahwa nilai standar yang diperoleh dari pemikiran mandiri jauh lebih autentik mencerminkan jati diri guru PPKn dibandingkan nilai tinggi yang diperoleh dengan cara yang tidak jujur. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memosisikan AI hanya sebagai instrumen pendukung (*supporting tools*) dan bukan pengganti kapasitas intelektual manusia.

---

Temuan yang didapat berdasarkan beragam persepsi mahasiswa PPKn Unimed mengidentifikasi adanya kekhawatiran kolektif terhadap ancaman degradasi kompetensi dasar. Penggunaan AI yang tidak terukur dipandang berisiko mengikis nilai kesabaran, ketekunan, kemampuan menulis, hingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sebagai bentuk pertahanan diri, para mahasiswa menerapkan disiplin metodologi belajar, yakni dengan tetap mengupayakan penyelesaian tugas secara mandiri terlebih dahulu sebelum menggunakan AI sebagai pembanding. Paradigma ini juga membentuk visi pedagogis mereka di masa depan untuk tidak melarang teknologi secara total di sekolah, melainkan memberikan pengawasan dan edukasi kepada peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap mengedepankan disiplin intelektual.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, narasumber-narasumber dengan persepsinya dapat memberikan jawaban komprehensif terhadap dua rumusan masalah utama dalam penelitian ini. Pertama, terkait persepsi mahasiswa PPKn Unimed terhadap kebijakan penggunaan *ChatGPT*, ditemukan fakta bahwa mahasiswa berada dalam kondisi tidak pasti yang dimana akibat ketiadaan regulasi atau aturan formal dan tertulis di tingkat program studi. Meskipun mahasiswa menikmati fleksibilitas saat ini, mereka memiliki persepsi kuat bahwa institusi perlu segera merumuskan kebijakan yang jelas dan transparan. Kebijakan tersebut diharapkan tidak bersifat membatasi atau melarang total, melainkan bersifat regulatif yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi tanpa menghilangkan kedaulatan akademik mahasiswa. Bagi mereka, kebijakan yang ideal adalah kebijakan yang memposisikan AI sebagai instrumen pengayaan, bukan pengganti proses pembelajaran utama (Aswan, 2025).

Persepsi mahasiswa terhadap kebijakan penggunaan *ChatGPT* dalam perkuliahan berakar pada pemahaman bahwa teknologi ini telah menjadi bagian signifikan dari budaya belajar yang memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan perilaku mereka. Mahasiswa memandang perlunya kebijakan resmi karena adanya ketergantungan media yang tinggi, di mana teknologi ini sering kali digunakan sebagai kebutuhan primer untuk menyelesaikan tugas akademik di bawah tekanan. Secara etis, mahasiswa merasakan adanya dilema antara efisiensi belajar dengan risiko plagiarisme terselubung serta penurunan kejujuran akademik jika penggunaan AI tidak diatur secara jelas (Arasyidiah & Marzuki, 2025).

Lebih lanjut, persepsi mahasiswa terhadap kebijakan ini juga dipengaruhi oleh kesadaran akan keterbatasan *ChatGPT* yang tidak selalu akurat serta kurangnya dampak emosional-psikologis dalam interaksinya dibandingkan pembelajaran konvensional (Pratama & dkk, 2024). Oleh karena itu, mahasiswa cenderung mendukung kebijakan yang tidak hanya bersifat membatasi, tetapi juga mendidik dan memberdayakan. Kebijakan yang diharapkan adalah kebijakan yang mampu mendorong literasi digital manual dan memperkuat tanggung jawab profesi mereka sebagai calon pendidik, agar pemanfaatan AI tetap menjaga orisinalitas karya dan meningkatkan kompetensi tanpa mengorbankan etika ilmiah yang fundamental.

Kedua, mengenai pandangan etis yang dikaitkan dengan tanggung jawab profesi sebagai calon guru, para mahasiswa menunjukkan komitmen moral yang solid. Terkait pandangan etis yang berhubungan dengan sikap jujur dan integritas mahasiswa PPKn Unimed sebagai calon guru didapati kesadaran bersama bahwa status mereka sebagai calon pendidik PPKn yang nantinya menjadi teladan nilai dan karakter menuntut integritas akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa program studi lain. Penggunaan *ChatGPT* dipandang etis hanya jika berfungsi sebagai alat bantu pemantik ide (*brainstorming*) atau penyempurna teknis, namun menjadi pelanggaran etika berat jika digunakan sebagai jalan pintas untuk memanipulasi hasil pemikiran (Muarifin, 2024). Mahasiswa meyakini bahwa tanggung jawab profesi guru di masa depan mengharuskan mereka untuk memiliki ketekunan dan nalar kritis yang mandiri. Oleh karena itu, orisinalitas dalam setiap tugas perkuliahan dipandang sebagai bentuk latihan nyata dalam menjaga marwah profesi guru yang jujur dan bertanggung jawab di era digital.

Pandangan etis mahasiswa PPKn Unimed terhadap penggunaan *ChatGPT* sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab profesi mereka sebagai calon guru yang harus menjunjung tinggi moralitas di era digital. Integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan saat ini memicu kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai moral akibat pergeseran metode belajar yang cenderung instan. Sebagai calon pendidik, mahasiswa memikul beban moral untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengabaikan pembentukan karakter dan integritas akademik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat memicu kemalasan, menurunkan daya kritis, serta berisiko pada tindakan plagiarisme yang mencederai kejujuran intelektual (Hasan, 2026).

Mahasiswa menyadari bahwa tanggung jawab profesi guru melampaui sekadar transfer pengetahuan, melainkan mencakup pengembangan empati dan tanggung jawab sosial yang sering kali terabaikan dalam interaksi berbasis mesin. Oleh karena itu, sikap etis yang dikembangkan adalah memosisikan manusia sebagai kendali utama (*brain*) atas teknologi demi menjaga integritas sebagai calon guru yang berkualitas dalam menuangkan ilmu dan ide-ide orisinal terhadap peserta didik. Pemanfaatan *ChatGPT* secara bijak dan sesuai aturan menjadi prinsip dasar bagi calon guru PPKn untuk mempertahankan marwah pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika dan moral yang fundamental. Dengan demikian, kesadaran etis ini berfungsi sebagai benteng agar kemajuan teknologi meningkatkan efisiensi pembelajaran tanpa mengorbankan integritas profesi keguruan di masa depan.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn Universitas Negeri Medan memiliki persepsi yang sangat terbuka namun waspada terhadap integrasi *ChatGPT* dalam proses perkuliahan. Temuan penelitian mengungkapkan adanya ambiguitas akademik yang signifikan akibat kekosongan regulasi formal di tingkat program studi, yang menyebabkan mahasiswa hanya bersandar pada instruksi lisan dan kesadaran moral pribadi. Secara konseptual,

---

mahasiswa mampu membedakan peran teknologi sebagai instrumen pendukung dan bukan sebagai pengganti kedaulatan berpikir. Mereka memandang bahwa kebijakan yang ideal bukanlah pelarangan total, melainkan regulasi yang edukatif untuk memastikan teknologi digunakan untuk memperkaya literasi digital tanpa mengikis daya kritis serta orisinalitas yang menjadi fondasi utama dalam dunia akademik. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan etis mahasiswa berkaitan erat dengan tanggung jawab moral mereka sebagai calon pendidik. Integritas akademik dianggap sebagai manifestasi dari marwah profesi guru, di mana kejujuran intelektual harus tetap dijaga di tengah mudahnya akses teknologi. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya institusi segera merumuskan pedoman resmi penggunaan ChatGPT yang selaras dengan nilai-nilai karakter dan etika profesi keguruan. Untuk pengembangan di masa depan, disarankan adanya penelitian lanjutan mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis ChatGPT yang dapat mengukur peningkatan kompetensi pedagogis secara kuantitatif serta dampak jangka panjang penggunaan asisten virtual terhadap ketangguhan mental calon guru di era digital.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anisa, E., & dkk. (2025). Dampak penggunaan AI ChatGPT dalam pembelajaran di kalangan mahasiswa PGSD Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 46-54.
- Arasyidiah, N. S., & Marzuki, M. E. (2025). Studi fenomenologi tentang peran ChatGPT dalam proses belajar mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(3), 304-318.
- Aswan, D. (2025). Hubungan antara literasi digital dan persepsi mahasiswa tentang etika penggunaan AI di kalangan akademik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6), 283-294.
- Fadli, R. M. (2021). Memahami desain metode penelitian. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. doi:10.21831/hum.v21i1.38075
- Fitri, R. L. (2024). Implementasi AI (ChatGPT) dalam pengerjaan tugas mahasiswa. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 116-133.
- Hasan, Z. (2026). Lunturnya moralitas dalam dunia pendidikan di era globalisasi dan Kecerdasan Buatan (AI). *Jurnal Ilmiah Research Student*, 3(1), 77-84.
- Ifani, A. Z., & dkk. (2024). Analisis ketergantungan penggunaan Chat GPT di kalangan mahasiswa menyebabkan penurunan kualitas belajar. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 6-10.
- Marlin, K., & dkk. (2023). Manfaat dan tantangan penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT terhadap proses pendidikan etika dan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi. *Journal of Social Science Research*, 3(6), 5192-5201.
- Muarifin, Z. (2024). Lunturnya moralitas pendidikan di era artificial. *Jurnal Creativity*, 2(2), 234.

Pratama, R., & dkk. (2024). Eksplorasi penggunaan ChatGPT dalam perguruan tinggi berdasarkan perspektif etika akademik. *Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran*, 2(1), 161-176.

Safarudin, R. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.

Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam dunia pendidikan. *Journal Education Research and Development*, 7(2), 158-166.

Takdir, M. (2023). Pengaruh penggunaan media focusky terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas XI SMA Muhammadiyah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-11.

#### **1. Buku**

Hasan, H., dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.). Bandung: CV. Harfa Creative.